**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA KOMUNITAS PRAJURIT TNI-AD RINDAM XIV/ HASANUDDIN DILIHAT DARI BAHASA DAN KEKUASAAN: SUATU TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK**

Tuti Wijayanti

(Promotor: Prof. Dr. H.Achmad Tolla, M.Pd.

 Kopromotor: Prof. Dr. Anshari, M.Hum. dan Prof. Dr. H. Zainuddin Taha.)

 Abstrak: Penelitian ini membahas tindak tutur bahasa Indonesia komunitas prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin dilihat dari bahasa dan kekuasaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tindak tutur antara komunitas TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin dalam penggunaan bahasa Indonesia dilihat dari bahasa dan kekuasaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berkaitan dengan bahasa dan kekuasaan menghasilkan tindak tutur: (1) direktif: menyuruh, (2) ekspresif: memberikan kritikan, (3) komisif: mengancam, (4) deklaratif: memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan.

 Kata Kunci: Tindak tutur, komunitas prajurit TNI-AD, kekuasaan, tinjauan sosiopragmatik

1. **Pendahuluan**

 Nababan (1993:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Secara internal, dilihat dari struktur fonologisnya, morfologisnya, atau sintaksisnya. Sedangkan secara eksternal, menggunakan teori dan disiplin sosiologi, psikologi, dan antropologi. Oleh karena itu, wujudnya berupa ilmu antardisiplin. Di dalam kajian sosiolinguistik, seringkali berkaitan dengan pragmatik. Studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Pragmatik sangat erat berkaitan dengan makna.

 Penelitian ini lebih menekankan pada kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik selalu berkaitan dengan aspek sosial dan konteks. Sosiopragmatik dapat dikatakan telaah sosiologis pragmatis. Jadi, jelas di sini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26). Di dalam kajian sosiopragmatik selain melibatkan tindak tutur juga melibatkan peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur dalam penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan di dalam dan di luar ruangan, dilakukan pada saat apel, rapat, dan aktivitas latihan di lapangan.

Tindak tutur komunitas prajurit TNI memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas lain. TNI dibangun dengan fondasi kedisiplinan dan pola ketaatan terhadap senior. Loyalitas dan hierarki menjadi mutlak. Di dalam komunitas prajurit TNI, hierarki kepangkatan menjadi acuan yang terstruktur sangat ketat. Senioritas menjadi dasar utama yang tidak dapat ditoleransi.

 Menurut Searle (1976:2-24) dalam bukunya *A. Classification of illocutionary Acts*, tindak tutur dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. **Representatif** ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran pernyataan yang diujarkan dan berfungsi menginformaasikan sesuatu kepada orang-orang. Contoh: menyatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
2. **Direktif** ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar si petutur (mitra tutur) melakukan tindakan sebagaimana yang disebutkan dalam ujaran. Contoh: tindak menyuruh, memohon, meminta, dan menyarankan.
3. **Ekspresif** ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan dan bertujuan agar ujaran dapat diartikan sebagai evaluasi tentang sesuatu yang dinyatakan dalam ujaran. Contoh: memuji, mengkritik, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih.
4. **Komisif** ialah tindak tutur yang menuntut penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam ujaran. Contoh: berjanji, mengancam, dan bersumpah.
5. **Deklaratif** ialah tindak tutur untuk menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan. Jadi, menciptakan hal, status, atau keadaan baru. Contoh: memutuskan, membatalkan, atau mengizinkan.

 Kekuasaan adalah kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi. Menurut Lee (2002:29), kekuasaan absah adalah potensi seseorang untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain karena kedudukannya.

Anderson (1990:43) menyebutkan ada empat karakteristik dasar kekuasaan. *Pertama*, kekuasaan adalah abstrak, yaitu suatu kata untuk memaparkan hubungan-hubungan. *Kedua*, sumber kekuasaan bersifat heterogen; kekuasaan dapat dianggap menjadi akibat dari, atau diturunkan dari, pola-pola perilaku tertentu dan hubungan sosial tertentu. *Ketiga*, penumpukkan kekuasaan tidak memiliki batasan inheren; karena memaparkan hubungan tertentu antar- manusia, kekuasaan pada dasarnya tak terbatas. *Keempat*, kekuasaan secara moral ambigu karena kekuasaan diturunkan dari sumber-sumber heterogen.

 Resimen Induk Kodam XIV/Hasanuddin yang disingkat Rindam menjadi tempat penelitian karena Rindam merupakan salah satu satuan di jajaran Kodam XIV/Hasanuddin yang mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan dan latihan bagi prajurit TNI-AD dari satuan jajaran Kodam XIV/Hasanuddin.

**II, metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini dapat diperoleh deskripsi yang luas, mendalam, tuntas, dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Penelitian deskriptif ini dipilih untuk menganalisis, mengungkap, dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai tindak tutur bahasa Indonesia komunitas TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin dilihat dari bahasa dan kekuasaan

**Desain Penelitian**

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu tindak interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting.* Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (*natural setting*) dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

**Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah ujaran yang di dalamnya terdapat bahasa dan kekuasaan, yang muncul dalam tindak tutur antara komunitas prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin. Sumber data dalam penelitian ini adalah prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin yang berpangkat pamen, pama, bintara, dan tamtama diambil 18 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel bermula dari populasi prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin yang berpangkat pamen 13 orang, pama 2 orang, bintara 2 orang, dan tamtama 1 orang. Sampel berjumlah 18 orang tersebut yang memenuhi kriteria penelitian.

**III. Hasil dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

Kekuasaan di dalam komunitas TNI-AD mempunyai garis yang sangat jelas. Kekuasaan yang terbangun bersifat vertikal dan menjadi wajib dilaksanakan berkaitan pelaksanaan tugas, tanggung jawab jabatan, dan hierarki kepangkatan. Hal tersebut terbangun sejak TNI-AD didirikan.

 Wujud kekuasaan yang paling konkret adalah pada penggunaan bahasanya. Relevansi kekuasaan dengan bahasa sangat rapat. Kekuasaan yang terbangun di dalam komunitas TNI-AD bukan tanpa disadari tetapi memang menjadi bagian dari keharusan. Segala hal yang diperintahkan baik lisan maupun tulisan, baik formal maupun informal, berdasarkan pada wujud kekuasaan yang ditaati bersama.

Karakteristik bahasa yang digunakan di dalam berinteraksi pada komunitas TNI-AD dapat menunjukkan posisi seseorang. Bahasa dapat mengatur seseorang sesuai dengan porsinya sebagai apa dan siapa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam komunitas prajurit TNI-AD yang bermuatan kekuasaan terlihat pada bentuk tuturan (1) direktif, (2) ekspresif, (3) komisf, dan (4) deklaratif. Pada bentuk tuturan representatif tidak ditemukan tuturan yang menunjukkan dominasai kekuasaan.

**Tabel 1. Data tindak tutur prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin dilihat dari bahasa dan kekuasaan**

No. Bentuk Tindak Tutur Kode Sumber Data

 1 Direktif: 1.1 menyuruh DT TT BK 001

 2 Ekspresif: 2.1 mengkritik DT TT BK 002

 3 Komisif: 3.1 mengancam DT TT BK 003-004

 4 Deklaratif: 4.1 memutuskan DT TT BK 005

 4.2 membatalkan DT TT BK 006

 4.3 mengizinkan DT TT BK 007

 Berdasarkan Tabel 1.III tersebut, bentuk tindak tutur bahasa Indonesia prajurit TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin dilihat dari bahasa dan kekuasaan akan diuraikan secara rinci. Berikut ini kutipan tuturan, sebagai berikut:

**1. Bentuk tuturan direktif**

 Tidak semua bentuk tuturan direktif menunjukkan kekuasaan. Bentuk tuturan direktif yang menunjukkan kekuasaan hanya pada jenis tuturan menyuruh.

* 1. **Tindak tutur menyuruh**

**Situasi tutur: di dalam ruangan pada saat pelaksanaan pembelajaran Secaba Reguler.**

**Data TT BK 001**

 Komandan Kelas: Kepada siswa yang akan melaksananakan menembak, kalian akan melaksanakan menembak dengan jarak 100 meter menggunakan 10 butir peluru, Kalian harus menembak dalam jangka waktu 5 menit. Titik bidik hitam nilainya 10, usahakan pelurunya masuk dalam lingkaran hitam semua. Apakah sudah jelas? (S 14)

 Seluruh siswa: Siap dimengerti dan dilaksanakan. (S 18)

 Di dalam bahasa dan kekuasaan, tindak tutur menyuruh dalam tindak tutur direktif menjadi satu-satunya contoh yang paling tepat. Tindak tutur menyuruh jelas memberikan tekanan dan bermuatan dominasi yang kuat kepada yang di suruh.

* + 1. **Bentuk tuturan ekspresif**

 Bentuk tuturan ekspresif yang mengandung kekuasaan hanya terdapat pada tuturan mengkritik.

* 1. **Tindak tutur mengkritik**

**Situasi tutur: di luar ruangan pada saat apel latihan berganda siswa Secaba Reguler.**

**Data TT BK 002**

 Bintara pelatih: Pelaksanaan menembak hari ini berlangsung dengan tertib dan aman tetapi masih mengecewakan. Sebagai pelatih saya sangat kecewa dengan hasil latihan menembak yang kalian lakukan hari ini. Kalian tidak mengikuti pelajaran menembak yang saya ajarkan dan peragakan. Hasil koreksi penilaian menunjukkan bahwa kalian tidak fokus pada saat menembak sehingga perkenaan amunisi di lessan rata-rata menyebar, meskipun ada beberapa orang yang perkenaannya mengumpul di titik hitam. Apakah ada kesulitan? (S 17)

Seluruh siswa: Siap izin pelatih menyampaikan, rata-rata senjata yang digunakan sudah tua sehingga perkenaannya tidak maksimal. (S 18)

 Tindak tutur mengkritik meskipun jarang dijumpai dalam interaksi komunikasi komunitas prajurit TNI, sesekali muncul juga. Tuturan mengkritik dapat berlaku pada subjek 17 sebagai penutur dan subjek 18 sebagai petutur. Jelas terlihat dominasi kekuasaan pada tuturan mengkritik. Kekuasaan yang terbangun dalam tuturan adalah adanya tekanan terhadap materi tuturan yang dibicarakan. Akan tetapi, pada data TT BK 002 tersebut dapat pula menjelaskan bahwa tindak tutur mengkritik ternyata dapat pula muncul dari siswa kepada pelatihnya. Artinya bahwa seseorang yang berada dalam posisi di bawah dominasi kekuasaan (S 18) dapat juga memberikan kritik. Tuturan tersebut adalah *Seluruh siswa: Siap izin pelatih menyampaikan, rata-rata senjata yang digunakan sudah tua sehingga perkenaannya tidak maksimal. (S 18)*

Hal ini menjadi temuan yang menarik meskipun posisi tuturan mengkritik seperti ini memang jarang terjadi di dalam komunitas TNI.

**3**. **Bentuk tuturan komisif**

 Hanya terdapat satu bentuk tuturan komisif yang mengandung kekuasaan yaitu pada tuturan mengancam. Tuturan mengancam ini sangat jelas dominasi kekuasaannya. Tuturan pada jenis ini selalu muncul dalam tuturan yang bersifat vertikal antara atasan dengan bawahan. Kepangkatan dan posisi jabatan menjadi kunci terbentuknya tuturan ini.

* 1. **Tindak tutur mengancam**

**Situasi tutur: di dalam ruangan pada saat rapat persiapan kunker RI 2.**

**Data TT BK 003**

 Dansatgas : Pengamanan PAM *vvip* ini, harus berjalan sukses tidak ada satupun kejadian yang menimbulkan ancaman terhadap keselamatan objek. Apabila kita gagal melaksanakan pengamanan ini, pangkat jabatan kita menjadi taruhannya, risikonya kita semua perwira akan dicopot. Kepada penanggung jawab danplek apabila ada yang lalai dalam menjalankan tugasnya, saya tidak segan-segan memproses dan mencopot jabatan. (S1)

 Seluruh Danplek: Siap dimengerti dan dilaksanakan (S2)

 Tuturan mengancam tidak memberikan toleransi solusi pada permasalahan yang muncul. Tidak ditawarkan pilihan lain selain ancaman terhadap permasalahan yang ada. Di semua jenis tuturan, tindak tutur mengancam yang jelas-jelas bermuatan dominasi kekuasaan. Contoh tuturan di atas menjelaskan, bagaimana kekuasaan seorang Dansatgas dalam menekan dan menggunakan hak kekuasaannya yang terlihat dari bentuk tuturannya kepada bawahannya atau Danplek dalam mengemban tanggung jawab melaksanakan tugasnya.

**Situasi tutur: di dalam ruangan pada saat pelaksanaan pembelajaran Secaba Reguler.**

**Data TT BK 004**

 Dansecaba: Kalian laksanakan pendidikan dengan baik, dan ikuti peraturan yang ada. Apabila kalian melanggar akan saya proses dan kembalikan ke kesatuan lama dengan pangkat yang semula. (S 13)

 Seluruh siswa: Siap. (S 18)

 Contoh tuturan yang mengandung dominasi kekuasaan seringkali terjadi pada proses pembelajaran di Rindam. Rindam adalah lembaga pendidikan yang dituntut mampu mencetak prajurit sesuai kualifikasi prajurit yang baik dan memenuhi kriteria prajurit TNI yang benar. Oleh karena itu, dalam upaya tersebut, seringkali pelatih atau komandan satuan menyampaikan pembelajarannya dengan tegas, keras, dan tanpa toleransi. Tuturan-tuturan yang bermuatan kekuasaan memang sangat diperlukan.

**4. Bentuk tuturan deklaratif**

 Di antara bentuk tuturan yang ada, bentuk tuturan deklaratif yang paling banyak mengandung dominasi kekuasaan. Hampir semua bentuk tuturan deklaratif bermuatan kekuasaan. Bentuk tuturan deklaratif yang mengandung kekuasaan adalah tuturan memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan. Tuturan memutuskan jelas mengandung kekuasaan karena keputusan itu mutlak wewenang komandan. Apa yang diputuskan komandan harus ditaati anggota, demikian juga tuturan membatalkan dan mengizinkan. Tuturan-tuturan tersebut sepenuhnya merupakan otoritas komandan.

* 1. **Tindak tutur memutuskan**

**Situasi tutur: di dalam ruangan pada saat rapat persiapan kunker RI 2.**

**Data TT BK 005**

 Dansatgas: Informasi dari danplek. Rujab. Bupati Bone bahwa terdapat banyak titik yang harus diamankan, untuk itu akan saya tambah jumlah pasukan dari Yonif 726 dan penembak runduk dari yonif Rider 700. (S 1)

 Tindak tutur memutuskan memang terkesan tidak terlalu kelihatan dominasi kekuasaannya. Akan tetapi, memutuskan pada hakikatnya hanya dapat dilakukan oleh atasan atau komandan. Contoh tuturan di atas adalah tuturan yang berisi kekuasaan komandan untuk menambah jumlah pasukan. kekuasaan.

* 1. **Tindak tutur membatalkan**

**Situasi tutur: di dalam ruangan pada saat apel pagi siswa Secaba Reguler.**

**Data TT BK 006**

Komandan Secaba: berhubung hujan deras, maka kegiatan menembak hari ini kita tiadakan dan setelah apel pagi ini, segera masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. (S 13)

Seluruh siswa: Siap. (S 18)

Di dalam tuturan pada data TT BK 006 menunjukkan unsur pimpinan atau atasan atau komandan mempunyai otoritas untuk menentukan keputusan. Hal itulah yang menunjukkan kekuatan kekuasaannya. Tuturan-tuturan seperti contoh di atas adalah tuturan-tuturan yang hanya dapat dekonstruksi oleh atasan atau komandan. Jadi, jelas bahwa tuturan membatalkan mengandung dominasi kekuasaan.

* 1. **Tindak tutur mengizinkan**

**Peristiwa tutur: di dalam ruangan pada saat apel pagi siswa Secaba Reguler.**

**Data TT BK 007**

 Komandan Secaba: karena hari ini kalian melaksanakan latihan dengan baik, dan menurut laporan dari pelatih bahwa tidak ada pelanggaran yang dilakukan siswa, maka saya memberikan kesempatan hari ini untuk pesiar. (S 13)

 Sama halnya dengan tindak tutur memutuskan dan membatalkan, tindak tutur mengizinkan juga mengandung dominasi kekuasaan. Tuturan-tuturan mengizinkan hanya dapat disampaikan oleh atasan atau komandan.

**Pembahasan**

 Pada hakikatnya kekuasaan memberikan penekanan pada tindakan yang menjadi akibat dari hal yang diperintahkan. Di dalam komunitas prajurit TNI-AD, kekuasan lebih pada penekanan tentang dominasi. Sejalan dengan pandangan Fairclough, dominasi yang dimaksud adalah kekuasan untuk memaksa seseorang sehingga tanpa perlawanan orang akan patuh terhadap apa yang diperintahkan. Kekuasaan yang dibangun dalam komunitas TNI-AD jelas terlihat dari sisi vertikal. Akan tetapi, sebenarnya bukan semata-mata karena dominasi yang akan ditegakkan (bukan karena diskriminasi). Dominasi yang muncul adalah dominasi yang merupakan bagian dari konsekuensi profesi. Komunitas TNI-AD menjunjung tinggi sistem komando dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dibutuhkan ketegasan, kewibawaan, dan kematangan emosional bagi seseorang yang menduduki jabatan sebagai komandan. Komandan mempunyai otoritas untuk memerintah dan mengambil keputusan. Kekuasaan yang melekat pada komandan dalam segala pola pikir dan tindakannya adalah kekuasaan yang memang dituntut harus ada sebagai upaya menjaga stabilitas dalam hal apa pun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Jabatan komandan di dalam jenjang karier militer adalah jabatan yang harus melewati beberapa tahap pendidikan, melewati beberapa ujian dalam menjalani masa-masa dinasnya. Oleh karena itu, meskipun kekuasaan menjadi sangat dominan di kalangan komunitas TNI-AD, kekuasaan tersebut memang menjadi bagian dari pola tugas dan kewajibannya dan terukur dengan perintah dan tindakan yang diharapkan, serta berdasar pada kematangan pribadi dan emosional.

 Dalam penelitian ini, ada beberapa jenis tindak tutur yang mengandung kekuasaan di dalamnya yaitu (a) tindak tutur direktif, (b) ekspresif, (c) komisif, dan (d) deklaratif. Tindak tutur direktif yang memiliki muatan kekuasaan di dalamnya hanya terdapat pada tindak tutur menyuruh. Tindak tutur ekspresif yang mengandung kekuasaan di dalamnya adalah tindak tutur yang memberikan kritikan. Meskipun sangat kecil frekuensi pemakaiannya, tindak tutur yang mengandung kritikan ditemukan dalam data ternyata muncul dalam posisi terbalik. Artinya, yang memberikan dominasi dapat pula menuai kritikan. Tindak tutur komisif yang memiliki unsur kekuasaan di dalamnya adalah tindak tutur mengancam. Sedangkan, untuk tindak tutur deklaratif yang mengandung unsur kekuasaan di dalamnya adalah tindak tutur memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan.

 Pemakaian bahasa dalam kaitannya dengan kekuasaan ditandai dengan adanya beberapa kategori penentu yaitu status sosial, politik, gender, usia, dan identitas.. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa di komunitas TNI-AD Rindam XIV/Hasanuddin pemakaian bahasa ditinjau dari aspek kekuasaan yang ditimbulkan muncul dari status sosial penuturnya. Misalnya, tindak tutur direktif memerintah hanya digunakan oleh prajurit yang status sosialnya (dalam hal ini adalah strata kepangkatan) lebih tinggi dari prajurit yang diberikan perintah. Di dalam tindak tutur komisif mengancam, tindak tutur ini tidak dapat dilakukan oleh prajurit dengan strata kepangkatan yang lebih rendah kepada yang tinggi. Namun, ditegaskan kembali bahwa mengancam dalam hal ini bukan dalam bentuk diskriminasi hak-hak pribadi seorang.

 Di dalam komunitas TNI-AD, gender dan usia tidak dapat dijadikan sebagai acuan penentu kekuasaan, karena, pada komunitas ini, gender (perempuan dan laki-laki) mampu menempatkan diri pada posisi manapun sehingga kedudukannya atau status sosialnya dapat diduduki oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga, fenomena yang terjadi adalah perempuan dapat pula memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dalam suatu komunikasi daripada laki-laki. Demikian juga dengan usia.

**IV. Kesimpulan dan Saran**

Dilihat dari unsur kekuasaan, bentuk tindak tutur yang digunakan oleh prajurit TNI-AD dibagi menjadi: (1) tindak tutur direktif, (2) ekspresif, (3) komisif, dan (4) deklaratif. Tindak tutur direktif di dalamnya adalah tindak tutur menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh hanya digunakan oleh prajurit yang strata kepangkatannya lebih tinggi dari prajurit yang diberikan perintah. Tindak tutur ekspresif yang mengandung kekuasaan adalah tindak tutur yang memberikan kritikan. Aspek kekuasaan di dalam tuturan prajurit TNI-AD tidak dapat dianalogikan dengan fenomena “palung laut” atau bersifat runcing ke bawah dan tumpul ke atas. Hal ini karena adanya temuan di dalam tindak tutur ekspresif yang memberikan kritikan, bahwa dominasi tidak hanya dapat dilakukan oleh pemegang otoritas atau seseorang yang strata kepangkatannya lebih tinggi. Meskipun kasus seperti ini jarang sekali terjadi. Tindak tutur komisif yang memiliki unsur kekuasaan adalah tindak tutur mengancam. Sedangkan, untuk tindak tutur deklaratif yang mengandung unsur kekuasaan adalah tindak tutur memutuskan, membatalkan, dan mengizinkan. Tindak tutur yang mengandung unsur kekuasaan bukan dalam arti diksriminasi, hanya saja situasi profesi yang menuntut demikian. Gender dan label usia tidak dapat dijadikan acuan penentu kekuasaan, karena strata kepangkatan tidak dibtasi oleh gender maupun usia.

**Saran**

1. Bagi prajurit yang mempunyai otoritas untuk membangun dominasi, disarankan tidak membangun bahasa yang justru memperlihatkan diskriminasi.
2. Bagi pemerhati bahasa, disarankan untuk mengembangkan kajian kebahasaan dengan tinjauan sosiopragmatik, karena ternyata sosiopragmatik mampu membedah karakteristik bahasa yang beragam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, Benedict R.O.G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia.* Itacha: Cornell University Press.

Lee, Blaine. 2002. *The Power Principle* (Terjemahan Alfin Saputra). Jakarta: Bina Putra Aksara.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Remeja Rusdakarya.

Searle, John. 1969. *Spech Acts: An Essay in Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Penulis:

Nama : Tuti Wijayanti

Nim : 11A09010

e-mail : wijayantituti@yahoo.co.id

Promotor : Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd.

Kopromotor 1 : Prof. Dr. H. Zainuddin Taha

Kopromotor 2 : Prof. Dr. Anshari, M.Hum.